

## Interaksi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani dengan Pendidikan Agama Islam: Tawaran *Interconnected Entities*

Benny Afwadzi<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

e-mail: [afwadzi@pai.uin-malang.ac.id](mailto:afwadzi@pai.uin-malang.ac.id)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received June 7, 2023

Revised June 13, 2023

Accepted June 25, 2023

Available online June 30, 2023

#### Kata Kunci:

Epistemologi Islam,  
interconnected entities,  
Pendidikan Agama Islam

#### Keywords:

Islamic epistemology,  
interconnected entities, Islamic  
Religious Education

### ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai beragam problematika akibat hegemoni epistemologi bayani dan kurang mengakomodir epistemologi burhani dan irfani. Beberapa masalah yang menerpa PAI adalah melupakan realitas historis kemanusiaan, adanya truth claim, stagnasi berpikir, dan sulit bersanding teks keagamaan lainnya. Tulisan ini berkontribusi untuk menyelesaikan beberapa problem PAI tersebut dengan model berpikir interconnected entities epistemologi Islam dengan PAI. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan model kepustakaan, penulis menemukan beberapa temuan. Pertama, epistemologi bayani bersumber dari teks keagamaan (Al-Qur'an dan hadis); burhani berpijak pada rasio yang berdasar pada realitas (waqi') alam, sosial, humaniora, dan keagamaan; dan irfani bersumber dari intuisi melalui pengalaman langsung dalam realitas spiritual keagamaan. Kedua, interconnected entities dilakukan dengan adanya kesadaran bahwa masing-masing epistemologi mempunyai kelemahan sendiri-sendiri, sehingga muncul kesediaan untuk berdialog, bekerja sama, memanfaatkan metode dan pendekatan yang digunakan oleh epistemologi lain untuk melengkapi kelemahan tersebut. Dalam konteks PAI, interconnected entities dilakukan dengan mengolaborasi Al-Qur'an hadis, pikir, dan zikir untuk memperoleh pengetahuan.

Ketiga, aplikasi interconnected entities dalam PAI menghasilkan pengetahuan yang komprehensif. Terbukti dengan contoh pengetahuan tentang fase penciptaan manusia dalam bentuk 'alaqah yang lebih tepat dipahami sebagai zigot yang melekat dan bergantung pada dinding rahim, dan bukan segumpal darah.

### ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI, Pendidikan Agama Islam) faces various problems due to the hegemony of the bayani epistemology and the inadequate accommodation of the burhani and irfani epistemologies. Some of the issues that plague PAI include neglecting the historical realities of humanity, the presence of truth claims, stagnation in thinking, and difficulty in contextualizing other religious texts. This article contributes to resolving some of these problems in PAI through the interconnected entities model of Islamic epistemology. Employing a qualitative approach with a literature review, the authors made several findings. Firstly, the bayani epistemology draws from religious texts (the Qur'an and hadiths); the burhani epistemology relies on reason based on the realities (waqi') of nature, society, humanities, and religion; and the irfani epistemology derives from intuition through direct spiritual experiences. Secondly, interconnected entities are established by recognizing that each epistemology has the weaknesses, leading to a willingness to engage in dialogue, collaborate, and utilize methods and approaches employed by other epistemologies to complement these weaknesses. In the context of PAI, interconnected entities are carried out by collaborating on Al-Qur'an hadith, thought (pikir), and remembrance (zikir) to gain knowledge. Thirdly, the application of interconnected entities in PAI yields comprehensive knowledge. This is evident in the knowledge gained about the stages of human creation, specifically the concept of 'alaqah, which is more accurately understood as a zygote that attaches and depends on the uterine wall, rather than a mere clot of blood.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by LP MA'ARIF PCNU Kabupaten Malang.



## Pendahuluan

Epistemologi bayani atau model berpikir yang diturunkan dari teks-teks normatif keislaman (Al-Qur'an dan hadis) adalah model pemikiran yang menghegemoni berbagai kajian Pendidikan Agama Islam (PAI). Sementara itu, epistemologi lainnya, yakni burhani dan irfani terkesan kurang mendapatkan tempat (Abdullah, 2012; Purwati & Devi, 2020; Wijaya, 2017). Hal ini sebenarnya dapat dimengerti sebab sumber utama PAI adalah memang Al-Qur'an dan hadis. Bahkan, adanya eksistensi keduanya sebagai titik pijak PAI inilah yang memberikan diferensiasi antara pendidikan Islam dengan pendidikan dalam konteks umum. Model epistemologi bayani yang

\* Corresponding Author: Benny Afwadzi: [afwadzi@pai.uin-malang.ac.id](mailto:afwadzi@pai.uin-malang.ac.id)

terbentuk dari kulminasi pemikiran dalam Al-Qur'an dan hadis berfungsi sebagai sifat, penegas, dan pemberi ciri khas dalam PAI dan tidak akan ditemukan dalam bentuk pendidikan lainnya (Maturidi, 2020; Saebani & Akhdiyat, 2021). Dari sinilah PAI—atau Pendidikan Islam—lantas membentuk disiplin ilmu yang mandiri dan berbeda dengan ilmu pendidikan.

Model berpikir dalam PAI sebagaimana dipaparkan atas memang penting di satu sisi, akan tetapi mempunyai kelemahan di sisi lainnya. *Pertama*, nalar normatif-teosentris yang dimiliki PAI acapkali melupakan entitas lainnya yang juga penting, seperti realitas historis kemanusiaan (Supena, 2015). Padahal melihat realitas historis sama pentingnya dengan memahami wahyu Tuhan itu sendiri. *Kedua*, terlalu meneghegemoninya pola pemikiran bayani dalam PAI dapat mengakibatkan munculnya *truth claim* (klaim kebenaran) karena memandang kebenaran yang hakiki hanya berasal dari Tuhan melalui Al-Qur'an dan hadis (Abdullah, 2001; Fattah & Afwadzi, 2016). *Ketiga*, akan munculnya stagnasi dalam PAI sebab hanya berputar-putar pada wilayah normatif semata dan tidak berdialog dengan perspektif lainnya. Kebekuan dalam aspek metodologis dan materi kajian akan nampak dalam PAI. Implikasi lanjutannya adalah PAI tidak bisa bergerak dinamis sesuai dengan laju perkembangan zaman (R'boul, 2021; Syarif, 2022). *Keempat*, jika disandingkan dengan teks-teks keagamaan dari komunitas atau penganut agama lainnya, maka PAI akan menemukan hambatan yang cukup berarti (Abdullah, 2012). Berbagai kelemahan dalam PAI ini perlu mendapatkan perhatian, dan solusi yang ditawarkan adalah dengan memahami kembali model-model epistemologi Islam dan interaksinya dengan pendidikan Islam (Alkouatli, 2018; Muborakshoeva, 2019; Warsah, 2021).

Sampai saat ini, kajian tentang epistemologi Islam (bayani, burhani, dan irfani) yang dihubungkan dengan PAI berkuat pada tiga kajian besar. *Pertama*, kajian tentang analisis epistemologi bayani, burhani, dan irfani secara independen yang kurang mengaitkan dengan PAI. Tiga epistemologi Islam tersebut diramu dari uraian dari tokoh yang dipandang sebagai pencetusnya, yakni Muhammad Abib al-Jabiri, dan juga berbagai sarjana lainnya (Idrus, 2019; Muhammadun, 2019; Ngindana Zulfa & Himawati, 2019; Utomo & Mu'anayah, 2020). *Kedua*, kajian mengenai berbagai model implementasi dan relevansi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam beragam disiplin keilmuan dalam ranah pendidikan Islam dan juga lembaga pendidikan Islam, baik formal maupun non-formal (PS et al., 2016; Purwati & Devi, 2020; Rangkuti, 2019; Rasmuin, 2019). *Ketiga*, kajian yang menitikberatkan pada analisis epistemologis pemikiran tokoh tertentu dalam bidang pendidikan Islam (Arbani et al., 2022; Safitri et al., 2022; Sibawaihi, 2022).

Dalam artikel ini, penulis mencoba untuk menganalisis PAI dengan berbagai perspektif epistemologis, yakni bayani, burhani, dan irfani dengan menyuguhkan gambaran yang lebih konseptual. Artinya, relasi PAI dan tiga epistemologi Islam diuraikan secara teoritis-implementatif dan disertai contoh konkret bagaimana aplikasi ketiga epistemologi tersebut dalam materi PAI. Dalam konteks ini, penulis mengadopsi dan mengelaborasi beberapa model berpikir ala Amin Abdullah, terutama *interconnected entities*. Ia sendiri menggunakan *interconnected entities* untuk menjabarkan konsep tentang hubungan tiga *hadharah*: *hadharah al-nash*, *hadharah falsafah*, dan *hadharah al-ilm* (Abdullah, 2012). Inilah barangkali yang menjadi distingsi tulisan ini dengan tulisan-tulisan sebelumnya. Oleh sebab itu, terdapat tiga fokus kajian dalam artikel ini. *Pertama*, uraian mengenai epistemologi bayani, burhani, dan irfani. *Kedua*, cara kerja tiga epistemologi tersebut dalam PAI. *Ketiga*, contoh aplikasi *interconnected entities* tiga epistemologi Islam itu pada materi pembelajaran PAI. Beberapa pembahasan dalam artikel ini akan menjawab kelemahan-kelemahan dalam PAI akibat hegemoni epistemologi bayani sebagaimana dipaparkan sebelumnya.

## Metode

Artikel ini adalah hasil penelitian kualitatif dengan model kepustakaan (*library research*). Untuk mendapatkan data yang komprehensif, penulis mengali data literatur dengan menggunakan *google scholar* dan *Publish or Perish* (PoP) dengan beberapa konsep utama dalam penelitian ini, yakni “Epistemologi Islam”, “Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani”, dan “Epistemologi Bayani, Burhani, Irfani dan Pendidikan Agama Islam” dengan versi bahasa Indonesia dan Inggris. Setelah berbagai literatur terkumpul, maka dipetakan menjadi dua jenis. Pertama, data primer berupa literatur yang berhubungan langsung dengan tema yang menjadi objek kajian, yakni interaksi epistemologi Islam dengan Pendidikan Agama Islam. Data primer digunakan untuk menguraikan beberapa fokus sebagaimana dipaparkan sebelumnya. Kedua, data sekunder berupa literatur yang tidak berhubungan langsung tetapi mempunyai relevansi. Data sekunder digunakan sebagai pelengkap temuan yang diperoleh oleh data primer. Sementara itu, untuk mengonstruksi *interconnected entities*, penulis menggunakan buku Amin Abdullah yang bertitel *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan berbagai sumber data terlebih dahulu, baik yang bersifat primer maupun sekunder. Setelah kedua jenis data tersebut sudah terkumpul, dilakukan aktivitas klasifikasi sesuai dengan sub pembahasan masing-masing. Kemudian, masing-masing sub pembahasan akan dianalisis secara kritis dan komprehensif. Sementara itu, metode analisis data yang

digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagaimana dipaparkan oleh Miles & Huberman (2009).

## Hasil dan Pembahasan

### Tiga Varian Epistemologi Islam: Bayani, Burhani, dan Irfani

Perkembangan pemikiran keislaman, secara epistemologis, berkisar pada tiga tradisi besar, yaitu bayani, burhani, dan irfani. Dari ketiga jenis epistemologi tersebut, bayani lah yang paling menguasai khazanah pemikiran Islam. Tradisi ini menghasilkan beragam produk intelektual keagamaan dan ilmu kebahasaan yang selama ini ada (Muhammadun, 2019). Pendidikan Agama Islam (PAI), yang dalam konteks sekolah biasanya diidentikkan dengan empat mata pelajaran, yakni Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam—bahkan juga Bahasa Arab meski belum disepakati—pun berakar dari tradisi bayani ini. Pembahasan-pembahasan di dalamnya senantiasa diturunkan dari Al-Qur'an dan hadis yang menjadi sumber asasi dalam tradisi bayani.

Pada dasarnya, bayani memandang bahwa teks (Al-Qur'an dan hadis) mempunyai posisi sentral dalam kajian keislaman. Efeknya adalah segala macam aktivitas manusia berada dalam lingkaran teks tersebut dan berorientasi pada reproduksi terhadap teks. Metode deduksi dilakukan pada teks untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, bahasa Arab sebagai analisis linguistik, inferensi (*istidlal*) sebagai mekanisme penggalan hukum, dan analogi (*qiyas*) sebagai basis epistemologi mempunyai kedudukan yang penting dalam tradisi bayani (Muhammadun, 2019). Teks memiliki otoritas penuh dalam menentukan kebenaran serta memberikan arah ke mana seseorang harus melangkah, sedangkan akal hanya berfungsi sebagai pengawal dari teramankannya otoritas teks tersebut (Rangkuti, 2019). Dengan maksud lain, teks mempunyai posisi primer dan akal hanya berposisi sekunder.

Corak berpikir dalam bayani dapat dipetakan menjadi dua (Maksudin et al., 2018). *Pertama*, pijakan yang selalu dipakai adalah *asl* yang berupa teks keagamaan, baik secara langsung maupun tidak langsung dan menitikberatkan pada riwayat (*naql*). Lantaran sumber pengetahuan adalah teks, maka yang menonjol dalam epistemologi ini adalah memahami dan memperjelas maksud teks. Pemahaman terhadap teks ini dilakukan dengan mengedepankan model tekstualis, dzahir teks. Kondisi seperti ini berakar pada tradisi sebelum Ibnu Rusyd (526H/1198 M-595 H/1198 M). Sarana yang digunakan untuk sampai pada tektualisme adalah kaidah-kaidah bahasa Arab dan sarannya adalah teks asli (Al-Qur'an dan hadis) atau teks sekunder (*far'u*). Kedua, berpegang teguh pada teks, dengan menaruh atensi pada proses transmisi (*naql*) dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Apakah transmisi itu dapat dipertanggungjawabkan atau tidak menjadi penentu kebenaran pengetahuan. Tradisi ini berakar setelah periode Ibnu Rusyd, terutama Abu Ishaq al-Syathibi (w. 790 H/1388 M) yang memperbaharui epistemologi bayani dengan mengajukan burhani sebagai pijakan bagi bayani jika ingin dipandang menghasilkan kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.

Para pengembang epistemologi bayani dalam sejarah Islam adalah para ahli nahwu, ahli fikih, ahli kalam, dan ahli balaghah dari berbagai sekte dalam Islam, baik klasik maupun modern (Al-Jabiri, 2009). Dalam hal ini, Imam al-Syafi'i (150 H/767 M-204 H/820 M) dipandang sebagai peletak dasar-dasar epistemologi bayani. Ia adalah tokoh yang berhasil menegakkan supremasi sunah sebagai sumber kedua dalam Islam. Dalam *masterpiece*-nya, *al-Risalah*, terlihat jelas bagaimana al-Syafi'i membangun basis yang kuat terkait argumentasi otoritas sunah, berbagai macam cakupannya, serta batasan untuk berjihad hanya dengan koridor teks atau yang disebut sebagai *qiyas*. Dalam penyebutannya dalam kitab tersebut, ia secara eksplisit membahas dengan istilah *bayan*. Dari sinilah tradisi bayani dianggap bermula (Al-Syafi'i, n.d.).

Meskipun demikian, bukan berarti sebelum masa al-Syafi'i, model berpikir bayani tidak muncul. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya pengetahuan yang diilhami oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis telah menunjukkan eksistensinya selaras dengan eksistensi Islam itu sendiri melalui wahyu kenabian. Landasan epistemologis bagi pengetahuan sudah terbangun ketika Nabi Muhammad diangkat sebagai rasul dan disampaikan pada para sahabatnya. Kemudian, pengetahuan ini dilanjutkan oleh generasi selanjutnya dari kalangan *tabi'in* dan *tabi'ut tabiin*. Epistemologi bayani inilah yang paling awal muncul dalam sejarah keislaman (Sifa, 2019).

Berbeda dengan tradisi bayani yang bersumber dari teks keagamaan, epistemologi burhani bersumber dari rasio manusia yang berdasar pada realitas (*waqi'*) alam, sosial, humaniora, dan keagamaan (Abdullah, 2012). Untuk mendapatkan kebenaran, akal manusia menempati posisi penting. Dalam bidang apapun, termasuk dalam bidang keagamaan, menurut epistemologi ini, baik dan buruk dapat dipahami melalui perantara akal pikiran dan tidak membutuhkan turunnya wahyu (Aini & Prastowo, 2022). Nalar Burhani dibangun berdasarkan logika induktif, yakni membangun hukum-hukum universal melalui kasus yang parsial (Samsudin, 2019). Burhani mengantarkan manusia pada potensi rasio dan akalinya, yang diperkuat dengan ayat-ayat logika (*manthiq*). Dari sinilah, konsep silogisme menjadi alat yang diterapkan oleh burhani untuk memperoleh pengetahuan (Isnaini & Soleh, 2023). Secara lebih jauh, epistemologi ini menekankan pada potensi bawaan yang dimiliki oleh manusia secara naluriyah, inderawi, ekspementasi, dan konseptualisasi (Idrus, 2019).

Burhani berakar dari pemikiran filsafat Aristoteles (Al-Jabiri, 2009), yang mana dalam mencari pengetahuan berdasar pada metode tersendiri dalam berpikir dan tidak bersandar atau terpengaruh dari pada jenis pengetahuan yang lain. Kemudian, dalam peradaban Islam, epistemologi burhani dikembangkan oleh para filsuf. Tercatat bahwa model berpikir seperti ini dibawa oleh Al-Kindi (185 H/801 M-260 H/874 M), filsuf Muslim pertama, yang menegaskan dalam tulisannya, *al-Falsafah al-Ula*, bahwa pengetahuan yang paling tinggi posisinya adalah filsafat. Hal ini dikarenakan dengan filsafat, seseorang dapat mengetahui hakikat segala macam sesuatu. Al-Kindi juga menepis keraguan kalangan yang menolak keberadaan filsafat (Aini & Prastowo, 2022).

Sementara itu, epistemologi irfani menekankan bahwa dalam memperoleh pengetahuan, seseorang harus bertumpu pada intuisi melalui pengalaman langsung dalam realitas spiritual keagamaan. Pengungkapan pengetahuan dalam tradisi irfani ini diberikan pada manusia melalui proses yang disebut *riyadhah*. Dengan intuisi inilah, manusia secara tiba-tiba bisa mengetahui pengetahuan tanpa didahului oleh penalaran atau perenungan terlebih dahulu (Idrus, 2019). Epistemologi irfani menyadari bahwa akal pikiran maupun panca indera manusia mempunyai kelemahan dan keterbatasan dalam menangkap realitas yang hakiki, oleh karenanya diperlukan metode penalaran irfani. Epistemologi ini dapat dipandang sebagai penyeimbang dua jenis epistemologi lainnya, yakni bayani dan burhani (Maskuri, 2022). Tulisan ini pun menjabarkan fungsi penyeimbang dalam irfani.

Para sufi merupakan tokoh yang mengembangkan model berpikir irfani. Bagi para sufi, irfan adalah jenis pengetahuan yang tertinggi sebab langsung bersumber Tuhan melalui kalbu dengan cara penyingkapan (*kasyf*) atau pengilhaman (Aini & Prastowo, 2022). Pengetahuan yang masuk dalam diri sufi muncul secara langsung, oleh sebab itu disebut sebagai ilmu hudhuri, berbeda dengan bayani dengan ilmu tauqifi dan burhani dengan ilmu hushuli-nya. Ilmu tauqifi membutuhkan penetapan dari teks dan ilmu hushuli memerlukan usaha logis-empiris untuk sampai pada pengetahuan. Teks keagamaan dan upaya logis-empiris tidak dibutuhkan dalam ilmu hudhuri sebab pengetahuan diberikan Tuhan secara langsung (*direct*) melalui intuisi sufi. Para sufi menggunakan pendekatan irfani dalam mengeluarkan makna batin dalam Al-Qur'an dan hadis, dan tidak terjebak pada tataran tekstualnya sebagaimana yang banyak terjadi pada pemikiran bayani.

Ketiga jenis epistemologi Islam mempunyai sifat kebenarannya sendiri-sendiri. Hubungan antara subjek dan objek dalam epistemologi bayani bersifat subjektif sebab berkisar pada kebenaran wahyu, sedangkan dalam epistemologi burhani bersifat objektif karena dapat diukur dengan logika empiris. Berbeda dengan keduanya, epistemologi irfani memiliki sifat intersubjektif. Artinya, kebenaran itu harus dirasakan oleh banyak orang dalam komponen masyarakat dan bukan hanya satu dua orang saja. Hal ini disebabkan kebenaran apapun, khususnya dalam konteks sosial-keagamaan lebih bersifat intersubjektif (Abdullah, 2012). Ringkasan perbedaan antara epistemologi bayani, burhani, dan irfani dapat diamati dalam tabel 1.

**Tabel 1: Jenis-Jenis Epistemologi Islam**

Tinjauan	Bayani	Burhani	Irfani
Sumber	Teks keagamaan	Akal	Intuisi
Metode	Deduksi	Induksi	Riyadhah
Pendekatan	Linguistik	Logika	Psikho-Gnostik
Pengembang	Mayoritas ulama	Filsuf	Sufi
Pembidangan ilmu	Ilmu Tauqifi	Ilmu Hushuli	Ilmu Hudhuri
Sifat Kebenaran	Subjektif	Objektif	Intersubjektif

### Cara Kerja Epistemologi Islam dalam PAI dan Model Berpikir *Interconnected Entities*

Dalam tradisi keilmuan Islam di berbagai lembaga pendidikan Islam, baik pesantren maupun sekolah dan perguruan tinggi, corak keislaman model bayani sangat mendominasi. Menurut Abdullah (2012), tradisi bayani sulit berdialog dengan dengan tradisi epistemologi burhani dan irfani. Kedua epistemologi yang disebut terakhir dipandang oleh bayani penuh dengan kemusykilan, misalnya burhani yang berpotensi menjauhkan seseorang dari kebenaran tekstual dan irfani yang telah terkontaminasi dengan *satahat-satahat* yang ada dalam organisasi tarekat. Secara lebih ekstrem, Abdullah (2012, p. 373) menggambarkan konflik yang terjadi sebagai berikut:

“Sebenarnya ketiga *kluster* sistem epistemologi *ulumuddin* ini masih berada dalam satu rumpun, tetapi dalam praktiknya hampir-hampir tidak pernah mau akur. Bahkan tidak jarang saling mendiskreditkan, tidak saling percaya-mempercayai, kafir-mengkafirkan, murtad-memurtadkan, dan sekuler-mensekulerkan antar masing-masing penganut tradisi epistemologi ini.”

Kondisi di atas tentunya tidak representatif bagi pengembangan tradisi bayani dan eksistensi dua epistemologi lainnya. Jika model pemikiran epistemologis masih dikotomis-atomistik, maka kemajuan dalam pendidikan Islam akan sulit terwujud dan jauh dari kata komprehensif. Untuk itulah menurut Abdullah (2012), epistemologi burhani dan irfani juga patut diperhatikan. Pengembangan pola pikir bayani sendiri hanya dapat dilaksanakan apabila ia bisa memahami, berdialog, dan mengambil manfaat dari aspek-aspek fundamental dari

dalam pola pikir burhani maupun irfani, dan begitu pula sebaliknya. Sebagai contoh, ketika sumber dalam epistemologi bayani dan burhani, yakni teks dan akal, bersatu maka akan menimbulkan ketegangan dan kekakuan tertentu. Dalam hal ini, epistemologi irfani menyediakan kontrol perimbangan pemikiran dari dalam diri seseorang (*internal control*) sebab ia bersumber dari intuisi.

Khusus untuk epistemologi irfani ini juga, harus dilakukan rekonstruksi dan reformulasi agar sesuai dengan semangat era kontemporer. Dengan melakukan *passing over*, tradisi berpikir irfani haruslah mengedepankan sisi spiritualitas-esoterik yang bersifat lintas agama, bahasa dan kultur, dan bukannya sisi eksternalitas-eksoterik yang hanya menekankan identitas lahiriyah semata. Dengan pola berpikir ini, maka epistemologi irfani lebih bersifat menyatukan dalam perbedaan, toleran, dan juga pluralis. Kepada orang, komunitas atau penganut agama lain, seseorang akan lebih mempunyai sikap empati, simpati, dan berpegang teguh pada prinsip *universal reciprocity* (bila merasa sakit dicubit, maka jangan mencubit orang lain). Begitu pula, berdasarkan kesadaran rekonstruksi dan reformulasi ini, terma-terma dalam tasawuf falsafi seperti *ittihad* dan *wahdat al-wujud* pun ditafsirkan kembali. Konsep *ittihad* diinterpretasikan sebagai menyatunya *basic human need* tanpa memandang rasa, warna kulit, etnis dan agama, dan bukan menyatunya unsur ketuhanan dan kemanusiaan sebagaimana selama ini dipahami; dan konsep *wahdat al-wujud* dimaknai sebagai *unity in multiplicity* atau *unity in difference*, dan bukan lagi *manunggaling kawula gusti* (Abdullah, 2012).

Kesadaran akan pentingnya kolaborasi ketiga epistemologi Islam ini nampak dalam berbagai diskursus Pendidikan Agama Islam. Berbagai riset telah mengonfirmasi pentingnya epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam berbagai bidang dalam ruang lingkup PAI. Ridlo (2020) menjelaskan bahwa epistemologi bayani dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI yang ada di sekolah. Beberapa mata pelajaran PAI seperti Al-Qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam bisa mengaplikasikan epistemologi bayani yang berakar kuat dari teks Al-Qur'an dan hadis. Sementara itu, epistemologi burhani diterapkan dalam mata pelajaran lainnya yang bernuansa kemanusiaan dan kealaman, seperti IPA, IPS, PPKN, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, Seni dan Olahraga. Meski begitu, jika dipahami, maka pandangan dalam riset ini sebenarnya hanya memperkuat dominasi nalar bayani dalam PAI, namun belum berbicara interaksi epistemologis dalam tiap-tiap mata pelajaran.

Robbani & Haqqy (2021) melihat bahwa memang PAI tidak bisa terlepas dari epistemologi bayani sebagai karakter utama di dalamnya. Corak pemikiran Islam model bayani sangat mendominasi dan hegemonik dalam tradisi dan pengajaran ilmu Islam, sehingga sulit berdialog dengan tradisi epistemologi lainnya. Akibat dari dominasi nalar bayani inilah juga yang kemudian menjadikan sistem epistemologi agama Islam kurang menghargai dan peduli terhadap persoalan kekinian yang dialami umat Islam karena sulitnya lepas dari bayang-bayang dominasi teks. Untuk itulah epistemologi burhani dan irfani juga perlu dipertimbangkan. Meskipun begitu, bagi mereka, masing-masing epistemologi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan serta karakteristik yang menjadi ciri khas masing-masing.

Dari ketiga epistemologi tersebut, bagi Isnaini & Soleh (2023), yang bisa mengkreasi PAI menjadi kontekstual bagi peserta didik dalam lingkungannya adalah burhani. Metode burhani mendorong peserta didik agar lebih kritis dalam menerima pengetahuan sehingga pembelajaran yang dilakukan akan bersifat konstruktivistik. Dalam proses pembelajaran, keaktifan peserta didik akan muncul dan tentunya menjadi nilai lebih. Menurut mereka, penggunaan premis-premis dalam silogisme menjadi poin penting untuk memperoleh pengetahuan karena lebih mudah diterima oleh akal. Oleh karena itu, tegasnya, metode dalam pembelajaran PAI yang tepat untuk mencapai tujuan PAI yang relevan adalah epistemologi burhani, sembari tetap mengintegrasikan dengan bayani dan irfani.

Secara lebih khusus dalam mata pelajaran tertentu, yakni Akidah Akhlak, Purwati & Devi (2020) menyatakan bahwa reformulasi Akidah Akhlak yang awalnya hanya berkuat pada wilayah bayani seyogyanya mengadopsi trilogi penalaran bayani, burhani, dan irfani. Mata pelajaran Akidah Akhlak harus menggabungkan secara linier antara tiga penalaran tersebut dengan tetap menjadikan bayani sebagai prioritas utama. Gerakan sirkuler ketiganya dapat melengkapi satu dengan yang lain, dalam arti lain, kelemahan epistemologis dapat tertutupi dengan adanya penggabungan ketiganya. Dengan demikian, materi dalam Akidah Akhlak dapat menyesuaikan dengan isu-isu global dan kemajuan zaman yang dialami oleh umat manusia.

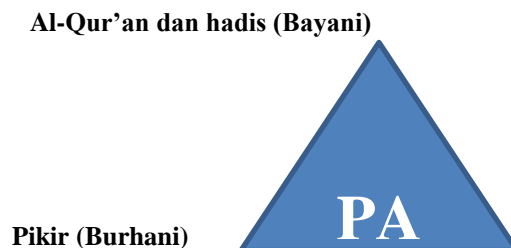
Pendekatan secara gradual dilakukan oleh Rasmuin (2019) dalam memandang relevansi dan implikasi epistemologi bayani, burhani, dan irfani dalam PAI. Menurutnya, peserta didik berada pada tahapan secara urut dari bayani, lalu burhani, dan kemudian diakhiri dengan irfani. Dalam periode awal (bayani), proses pembelajaran yang digunakan masih berkuat pada pendekatan empiris dan proses pengajaran memakai pendekatan koneksionis. Pada tahapan ini, peserta didik masih belum matang dan berpengalaman. Kedua, dalam periode lanjutan (burhani), proses pembelajaran menggunakan pendekatan logika dan proses pengajarannya memakai pendekatan pengondisian (*cognitive model*). Peserta didik sudah mulai berpikir menuju proses pendewasaan pada tahapan ini. Ketiga, dalam periode akhir (irfani), proses pembelajaran memakai pendekatan etis atau intuitif dan proses pengajaran lebih dipusatkan pada pendekatan humanistik. Pada tahapan ini, peserta didik sudah dianggap dewasa dan mandiri dalam pembelajaran.

Berbagai kajian di atas menegaskan urgennya ketiga epistemologi Islam tersebut dalam PAI. Sebagai salah satu mata pelajaran penting dalam sekolah untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, PAI memegang peranan penting dalam tradisi pendidikan Islam. Sehingga dari sini, untuk menuju tujuan yang diinginkan, PAI tidak bisa berdiri sendiri dan *kekeuh* dengan epistemologi bayani, tetapi harus berjalani kelindan dengan dua epistemologi lainnya atau dalam istilah Abdullah (2012) disebut dengan *interconnected entities* dan bukan *single entity* atau *isolated entities*. *Interconnected entities* menghendaki adanya kesadaran bahwa masing-masing epistemologi mempunyai kelemahan sendiri-sendiri. Oleh sebab itu, mereka bersedia untuk berdialog, bekerja sama, memanfaatkan metode dan pendekatan yang digunakan oleh epistemologi lain untuk melengkapi kekurangan tersebut (Afwadzi, 2019).

Dalam menyelesaikan problem dalam PAI pun, seseorang tidak bisa hanya berbekal pada satu jenis epistemologi saja, misalnya bayani. Episteme bayani dipandang cukup untuk menguraikan segala macam permasalahan di dalamnya. Inilah yang disebut dengan *single entity*. Memang Al-Qur'an dan hadis adalah petunjuk bagi manusia, namun bukan berarti segala macam hal terkandung secara eksplisit di dalamnya. Belum lagi ketika seseorang berada pada wilayah interpretasi yang rentang terjadi silang pendapat antara satu dengan yang lain. Begitu pula problem dalam PAI tidak bisa cuma diselesaikan dengan beberapa jenis epistemologi saja tetapi bersifat terisolasi. Dalam konteks ini, bayani, burhani, dan irfani memang diberlakukan, hanya saja terpisah antara satu dengan yang lain sebagaimana terjadi dalam dunia Islam. Konfigurasi hubungan ketiganya ternyata terisolasi satu dengan lainnya. Inilah yang dinamakan *isolated entities*. Hubungan seperti ini rawan menimbulkan masalah kontemporer.

Dengan demikian, hubungan ketiga epistemologi Islam yang representatif adalah *interconnected entities*. Dalam konteks ini, untuk menggambarkan konsep *interconnected entities* epistemologi Islam dalam PAI, penulis meminjam konsep Ulul Albab yang dikembangkan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ulul Albab merupakan jargon yang disuarakan di kampus ini dengan mengadopsi QS. Ali 'Imran (3): 191. Dalam ayat ini, Ulul Albab disebutkan dengan "Orang yang senantiasa berzikir dalam setiap kondisi (berdiri, duduk, dan berbaring) dan selalu berpikir dalam penciptaan langit dan bumi." Secara mudahnya, bisa dikatakan bahwa Ulul Albab merupakan pribadi yang mampu mengolaborasikan antara zikir dan pikir. Dalam konteks ini, zikir mewakili epistemologi irfani dan pikir mewakili epistemologi burhani. Zikir dan pikir harus menjalin hubungan yang terkoneksi dengan Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber dalam epistemologi bayani.

### Gambar 1: Konsep *interconnected entities* epistemologi Islam dalam PAI



PAI tidak boleh terpisahkan dari epistemologi bayani sebab sumber pengetahuan yang asasi adalah Al-Qur'an dan hadis, terlebih lagi terdapat embel-embel "Islam" di PAI. Segala macam pengetahuan dalam PAI diturunkan dari dua sumber normatif dalam Islam tersebut. Hanya saja, seseorang tidak boleh menganggap apa yang dipahaminya dari Al-Qur'an dan hadis sebagai kebenaran mutlak sebab bisa mengarah pada *truth claim*. Kemudian, pengetahuan dari epistemologi bayani tersebut harus berdialog dengan epistemologi burhani yang lebih mengedepankan rasio berdasar realitas yang terjadi dalam kehidupan manusia. Pikir manusia dikembangkan supaya diperoleh pengetahuan yang komprehensif. Dari sini, terjadi negosiasi, dialog, dan saling menutupi kelemahan antara satu dengan yang lain dengan memaksimalkan juga peran epistemologi irfani melalui zikir sebagai kontrol perimbangan yang berasal dari internal diri manusia.

### Proses Penciptaan Manusia: Aplikasi *Interconnected Entities* Epistemologi Islam dalam materi PAI

Guna memperjelas konsep *interconnected entities* epistemologi Islam dalam PAI, penulis mengambil contoh salah satu materi pembelajaran dalam PAI terkait penciptaan manusia yang melewati beberapa fase sebagaimana digambarkan dalam Q.S. al-Mukminun ayat 14. Ayat ini adalah ayat yang populer disampaikan oleh para pendidik dan pendakwah untuk menguraikan mukjizat Al-Qur'an dari sisi sains.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سَلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (14)

“Artinya: (12) Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (13) Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (14). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.”

Dalam banyak terjemahan Al-Qur'an—begitu pula pemahaman pendidik dan pendakwah—, kata *'alaqah* kerap kali dimaknai dengan “segumpal darah.” Terjemah seperti bisa diamati dalam banyak website yang mencantumkan Al-Qur'an dan terjemahannya, seperti <https://quranhadits.com>, <https://tafsirweb.com>, <https://www.mushaf.id>, dan begitu pula terjemahan yang disajikan penulis di atas. Pemahaman semacam ini pun kerap kali diajarkan dalam PAI ketika berbicara mengenai fase-fase penciptaan manusia menurut Al-Qur'an. Berdasar pada informasi dari ayat tersebut, pendidik biasanya menceritakan pada peserta didik bahwa manusia mengalami fase segumpal darah dalam penciptaannya di rahim ibu. Dengan demikian, dipahami bahwa epistemologi bayani menghasilkan pengetahuan bahwa manusia melewati fase segumpal darah setelah berada pada fase sperma (*nuthfah*).

Pengetahuan semacam ini harus didialogkan dengan epistemologi burhani yang mengedepankan tradisi pikir agar mendapatkan pengetahuan yang komprehensif. Dalam perspektif ilmu kedokteran modern sebagai bagian dari epistemologi burhani, ternyata didapatkan keterangan bahwa manusia tidak pernah melewati tahapan segumpal darah seperti diinformasikan sebelumnya setelah berada pada fase sperma (Athallah, 2010; Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016). Kemudian yang menjadi permasalahan dan pertentangan, apakah dengan nalar bayani, seseorang bisa menolak temuan dalam ilmu kedokteran tersebut dan *keukeuh* percaya dengan penjelasan Al-Qur'an sebagaimana dalam pikirannya? Ataukah dengan nalar burhani malah seseorang menerima temuan dalam pengetahuan kedokteran tersebut dan menolak secara mentah-mentah keterangan yang termaktub dalam Al-Qur'an?

Epistemologi irfani menjadi kontrol atas ketegangan yang terjadi antara epistemologi bayani dan burhani seperti digambarkan di atas. Dalam konteks ini, seseorang berzikir dan menyadari adanya kelemahan dalam dirinya dalam memaknai pengetahuan yang berasal dari firman Tuhan serta menyerahkan maksud yang hakiki seutuhnya pada-Nya. Berbekal kesadaran ini, kemudian, ia juga menggali lagi apa sebenarnya yang menjadi maksud *'alaqah* dalam ayat Al-Qur'an. Ia menyadari bahwa makna “segumpal darah” adalah interpretasi dan kemungkinan ada interpretasi yang lain. Dalam arti kebahasaan, kata *'alaqah* memiliki tiga arti: segumpal darah yang membeku, sesuatu seperti cacing yang berwarna hitam, dan sesuatu yang bergantung atau berdempet (Shihab, 2005). Menurut ilmu pengetahuan modern, proses terbentuknya manusia melalui tahapan zigot yang melekat dan bergantung pada dinding rahim (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2016). Dengan demikian, jika melakukan *interconnected entities* epistemologi Islam dalam materi PAI, maka kata *'alaqah* diinterpretasikan dengan sesuatu (zigot) yang melekat dan bergantung pada dinding rahim dan bukan segumpal darah. Rasa takjub dan senantiasa berzikir menyertai pengetahuan yang diperoleh dari interpretasi pada kata *'alaqah* tersebut.

## Kesimpulan

Epistemologi bayani, burhani, dan irfani yang berkembang tradisi Islam mempunyai corak masing-masing. Model berpikir bayani bersumber dari teks keagamaan, Al-Qur'an dan hadis, yang kemudian darinya bermunculan berbagai produk intelektual keagamaan dan ilmu kebahasaan, termasuk PAI (Al-Qur'an dan hadis, Fikih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam). Sementara itu, burhani berpijak pada rasio yang berdasar pada realitas (*waqi'*) alam, sosial, humaniora, dan keagamaan; dan irfani bersumber dari intuisi melalui pengalaman langsung dalam realitas spiritual keagamaan.

Ketiga epistemologi Islam tersebut tidak bisa berdiri sendiri-sendiri dalam PAI, dan harus saling berjalani kelindan antara satu dengan yang lain. Lebih tegasnya, model berpikir *interconnected entities* epistemologi Islam harus diaplikasikan pada PAI. Dengan cara berpikir seperti ini, kelemahan-kelemahan dalam PAI sebagaimana dipaparkan di awal akan tertutupi. Prinsip ini menghendaki adanya kesadaran bahwa masing-masing epistemologi mempunyai kelemahan sendiri-sendiri. Oleh sebab itu, mereka bersedia untuk berdialog, bekerja sama, memanfaatkan metode dan pendekatan yang digunakan oleh epistemologi lain untuk melengkapi kelemahan tersebut. Dalam konteks PAI, *interconnected entities* dilakukan dengan mengolaborasi Al-Qur'an hadis, pikir, dan zikir untuk memperoleh pengetahuan. Melalui interpretasi terhadap fase-fase penciptaan manusia, khususnya redaksi *'alaqah*, terlihat jelas bagaimana signifikansi dari prinsip *interconnected entities* ini guna memperoleh pengetahuan yang komprehensif. Pengetahuan terkait makna kata *'alaqah* yang representatif adalah zigot yang melekat dan bergantung pada dinding rahim, dan bukan segumpal darah seperti dipahami selama ini.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2001). *Studi Agama, Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Afwadzi, B. (2019). Spider Web atau Shajarah al-'Ilm?: Mencari Format Ideal Kajian Hadis Integratif di Indonesia. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 7(1), 25–65. <https://doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4527>
- Aini, N. N., & Prastowo, A. (2022). Implementasi Metode Burhani dan 'Irfani dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 296–302. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v3i2.228>
- Al-Jabiri, M. A. (2009). *Bunyah al-Aql al-Arabi: Dirasah Tahliliyah Naqdiyah li Nazm al-Ma'rifah fi al-Tsaqafah al-Arabiyyah* (2nd ed.). Markaz al-Dirasat al-Wahdah al-Arabiyyah.
- Al-Syafi'i, M. bin I. (n.d.). *al-Risalah*. Maktabah al-Ilmiyyah.
- Alkouatli, C. (2018). Pedagogies in becoming muslim: Contemporary insights from islamic traditions on teaching, learning, and developing. *Religions*, 9(11), 367. <https://doi.org/10.3390/rel9110367>
- Arbani, W., Nasution, K., & Hasyim, D. (2022). Epistemology of Islamic Education in the View of Muhammad Sholeh Darat. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 1(9), 1517–1524. <https://doi.org/10.36418/jrssem.v1i9.153>
- Athailah, A. (2010). *Sejarah al-Qur'an: Verifikasi tentang Otentisitas al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Fattah, A., & Afwadzi, B. (2016). Pemahaman Hadits Tarbawi Burhan Al Islam Al Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 17(2), 197–217. <https://doi.org/10.18860/ua.v17i2.3831>
- Idrus, A. (2019). Epistimologi Bayani, Irfani dan Burhani. *An-Nidhom: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 30–44. <https://doi.org/10.32678/annidhom.v4i1.4421>
- Isnaini, M. A., & Soleh, A. K. (2023). Analisis Epistimologi Burhani dalam Pembelajaran PAI. *Raudhah Proud To Be Professionals: Journal Tarbiyah Islamiyah*, 8(1), 196–210.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2016). *Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Maksudin, M., Baedhowi, B., & Yusuf, M. Y. (2018). *Dialektika Pendekatan Berpikir Menuju Paradigma Integrasi: Model Madzhab UIN Sunan Kalijaga, Hegel, Ken Wilber, David N. Hyerle, M. Arkoun, Al-Jabiry dan Agus Purwanto*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Maskuri, M. I. N. (2022). Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pembentukan Mental Spiritual Siswa MTs N 2 Tanggamus Lampung. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(4), 1103–1121. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2368>
- Maturidi, M. (2020). Epistemologi dan Ontologi Pendidikan Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Kebudayaan*, 7(2), 138–147. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v8i2.2068>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2009). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia Press.
- Muborakshoeva, M. (2019). Challenges in higher education and the role of Muslim cultures and civilisations in developing a new paradigm in education. *Revista Espanola de Educacion Comparada*, 33, 62–77. <https://doi.org/10.5944/reec.33.2019.22328>
- Muhammadun, M. (2019). Kritik Nalar Al-Jabiri ; Bayani, Irfani dan Burhani dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 52–77. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.15>
- Ngindana Zulfa, L., & Himawati, U. (2019). Stagnant of Epistemological Aspect In Islamic Education Studies: Critical Studies In Bayani, Burhani, And Irfani. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 140(ISC0GI 2017), 133–139. <https://doi.org/10.2991/iscogi-17.2019.32>
- PS, A. M. B. K., Amrullah, M. A., Fawaid, I., & Alfaruq, M. I. (2016). Implementasi Bayani, Irfani, Burhani terhadap Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan di Pesantren. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 5(1), 55–63. <https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v5i01.4100>
- Purwati, Y., & Devi, A. D. (2020). Konsep penalaran bayani, irfani dan burhani pada pembelajaran aqidah ahlak dalam pendidikan islam. *MADROSATUNA: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(2), 89–97. <https://doi.org/10.47971/mjpgmi.v3i2.275>
- R'boul, H. (2021). Alternative theorizing of multicultural education: an Islamic perspective on interculturality and social justice. *Journal for Multicultural Education*, 15(2), 213–224. <https://doi.org/10.1108/JME-07-2020-0073>
- Rangkuti, F. R. (2019). Implementasi Metode Tajribi, Burhani, Bayani, dan Irfani dalam Studi Filsafat Pendidikan Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial & Keislaman*, 1(2), 41–52. <https://doi.org/10.31604/muaddib.v1i1.787>



- Rasmuin, R. (2019). The Epistemology of Bayani, Burhani and Irfani 'Abid Al-Jabiri and its Relevance in Islamic Education. *Al-Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 2(1), 78–91. [https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al\\_ghzali/article/view/106](https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/106)
- Ridlo, R. (2020). Penerapan Epistemologi Bayani dan Burhani sebagai Metode Pembelajaran. *Manhajuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 19–37. <https://ejournal.staisyamsululum.ac.id/index.php/manhajuna/article/view/82>
- Robbani, A. S., & Haqqy, A. M. (2021). Types of Bayani, Irfani, and Burhani Reasoning and Their Relevance to Islamic Education. *Islam in World Perspectives*, 1(1), 38–46. <https://doi.org/10.26555/iwp.v1i1.5633>
- Saebani, B. A., & Akhdiyati, H. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam 1* (3rd ed.). CV Pustaka Setia.
- Safitri, L., Manshur, F. M., & Thooyar, H. (2022). Nurcholish Madjid on Indonesian Islamic Education: A Hermeneutical Study. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 22(2), 244–259. <https://doi.org/10.22373/jiif.v22i2.5749>
- Samsudin, M. A. (2019). Revitalisasi Integrasi nalar bayani, 'irfani dan burhani dalam pengembangan pendidikan pesantren. *JPII*, 3(2), 201–206.
- Shihab, M. Q. (2005). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sibawaihi, S. (2022). Epistemologizing the islamic concept of resurrection in the hereafter: a comparative study between al-ghazālī and fazlur Rahman. *Afkar*, 23(2), 275–310. <https://doi.org/10.22452/afkar.vol23no2.8>
- Sifa, A. N. A. (2019). Tracing the Historical Roots and the Development of Islamic Epistemology from the Early to Modern Periods (A Study of Bayani, Burhani, and 'Irfani). *Proceeding of 3rd International Conference on Empowering Moslem Society in the 4 . 0 Industry Era*, 3, 117–128. <https://doi.org/10.24090/icms.2019.2380>
- Supena, I. (2015). *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman*. Penerbit Ombak.
- Syarif, M. (2022). Pendekatan Bayani, Burhani dan Irfani dalam Pengembangan Hukum Islam. *Jurnal Al-Mizan*, 9(2), 169–187. <https://doi.org/10.54621/jiam.v9i2.430>
- Utomo, S. T., & Mu'anayah, N. A. (2020). Epistemology of Islamic Education Al-Jabiri Perspective of the Conservative-Modernist-Neo Modernist Flow and Burhani-Bayani-Irfani. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, 22(2), 162–179. <https://doi.org/10.21580/ihya.22.2.5673>
- Warsah, I. (2021). Jihad and Radicalism: Epistemology of Islamic Education at Pesantren Al-Furqan in Musi Rawas District. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(2), 152–169. <https://doi.org/10.22373/jiif.v21i2.7683>
- Wijaya, A. (2017). *Nalar Kritis Epistemologi Islam: Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husein, M. Abid Al-Jabiri*. Kalimedia.